



Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia

ISSN 2722-8630 (online)

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/>

Vol. 5, No. 1 (2024): 59–72

Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalkan untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja dan Misinya

Sutrisna Harjanto

Sekolah Tinggi Teologi Bandung, Indonesia

sutrisna_ttc@yahoo.com

Abstract

In recent decades, the use of qualitative research in Christian education and practical theology has experienced a remarkable surge. However, despite its growing acceptance, doubts persist regarding its reliability, fueled by numerous inadequately conducted studies and a lack of clarity surrounding its methodology. This article aims to dispel such skepticism by asserting the credibility of qualitative research methods. Through a systematic review of reputable literature, it reaffirms the fundamental characteristics of qualitative research, elucidates the factors contributing to its credibility, and underscores the significance of employing basic yet dependable methods. By adhering to these principles and fostering the development of robust basic qualitative research, the article contends that qualitative research has the potential to greatly enhance the advancement of church ministry and mission endeavors in Indonesia.

Keywords: qualitative research, research methods, field research, Christian education, practical theology

Pendahuluan

Tumbuhnya pemanfaatan riset kualitatif dalam pelayanan gereja dan misinya tampak dari meningkatnya jumlah artikel penelitian kualitatif yang terdapat dalam jurnal-jurnal teologi terutama yang bersifat teologi praktika. Sebagai contoh, dalam suatu analisis terhadap publikasi ilmiah yang muncul dalam *The Journal of Pastoral Care and Counselling* (JPCC) selama tahun 2010-2014 didapati jumlah artikel kualitatif sebesar 33%, kuantitatif 25%, dan teoritis/hermeneutis 43,2% (McCarroll, 2015). Jumlah artikel kualitatif tersebut meningkat lebih dari 6 kali lipat dibandingkan dengan yang muncul di jurnal yang sama 15 tahun sebelumnya dalam periode 1993-1997 sebesar 7,6% (O'Connor et al., 2001). Pertumbuhan ini diikuti oleh artikel kuantitatif yang prosentasenya meningkat 3 kali lipat dibandingkan dengan tiga dekade sebelumnya.

Pertumbuhan penggunaan riset kualitatif dalam jurnal JPCC tersebut mencerminkan pertumbuhan dalam pemanfaatan riset kualitatif untuk kepentingan berbagai kebutuhan untuk memahami pelayanan gereja dan misinya di berbagai bidang. Selain publikasi yang muncul dalam jurnal-jurnal ilmiah pendidikan Kristen seperti *Christian Education Journal* (Biola), eksplorasi cepat melalui database jurnal teologi ATLA dengan keyword "Qualitative Research" menuntun pada puluhan artikel jurnal di bidang formasi/pendidikan, pastoral-eklesiologi, misi, spiritualitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti pergumulan ibu yang bekerja di luar, pergumulan iman sejumlah penderita kanker, dll. (Hall et al., 2019; Laney et al., 2022;

Snelgrove et al., 2021; Starcher et al., 2018). Jumlah dan cakupan tersebut akan makin meningkat bila keyword lain seperti *case study*, *ethnography*, dll. digunakan untuk eksplorasi.

Dalam konteks Indonesia tumbuhnya minat terhadap studi kualitatif dipicu oleh beberapa faktor, eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang signifikan adalah kebijakan pemerintah yang mensyaratkan dosen dan mahasiswa pendidikan tinggi, termasuk Sekolah Tinggi Teologi (STT)/Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK) untuk melakukan penelitian dan publikasi ilmiah sebagai bagian penting dalam aktivitas tridarma Perguruan Tinggi (PT). Berbeda dengan masa sebelumnya, dalam 1 dekade terakhir kebijakan pemerintah tersebut dilekatkan pada penilaian kinerja dosen (untuk jafung) dan kinerja institusi (akreditasi PT) (Fry et al., 2023). Kebijakan ini mendorong tumbuhnya aktivitas penelitian berbasis literatur maupun lapangan, kuantitatif maupun kualitatif, dan disertai publikasi ilmiah dalam berbagai bentuk, termasuk artikel jurnal.

Faktor internal yang signifikan adalah besarnya kebutuhan data lapangan (kuantitatif maupun kualitatif) untuk memahami perkembangan gereja di Indonesia dengan lebih baik. Data-data ini sangat dibutuhkan untuk mendasari refleksi teologis yang kontekstual maupun untuk menetapkan strategi pelayanan di tataran praktis. Satu pengalaman tak terlupakan bagi penulis tentang pentingnya riset lapangan adalah ketika mendengarkan kata sambutan Dirjen Bimas Kristen dalam acara launching lembaga survey keagamaan Kristen pertama di Indonesia, Bilangan Research Centre, di tahun 2017. Dalam sambutannya, Dirjen Bimas Kristen saat itu, Dr. Thomas Pentury, menegaskan pentingnya riset empiris untuk memahami perkembangan gereja di Indonesia yang didasarkan pada data-data penelitian yang bisa diandalkan. Ia mencontohkan, sebagian orang mengatakan bahwa gereja di Indonesia sedang tumbuh (secara jumlah), sementara pihak lain mengklaim bahwa gereja di Indonesia sedang mengalami penurunan. Dua klaim tersebut sulit untuk dijadikan pegangan karena tidak didasarkan pada data yang bersumber dari penelitian yang bisa diandalkan.

Namun di tengah makin tumbuhnya kepercayaan terhadap riset kualitatif, keandalan pendekatan ini masih sering dipertanyakan. Bagi sebagian orang hasil penelitian kualitatif dianggap kurang bisa dipercaya karena metodenya dianggap terlalu sederhana dan proses pengumpulan dan analisis datanya sangat bergantung pada subjektivitas peneliti. Sebagian lain mempertanyakan keandalan informasi yang diperoleh dari sampel yang berjumlah hanya sekian puluh orang, apalagi bila hanya beberapa orang (Merriam & Tisdell, 2015; Starcher et al., 2018).

Keraguan terhadap keandalan metode kualitatif tersebut tampaknya diperkuat dengan ketidaksiapan di lapangan pada diri banyak orang yang mengerjakan riset kualitatif. Salah satu indikasi adalah hasil-hasil penelitian yang dipublikasi dalam berbagai jurnal nasional di Indonesia. Dalam pengalaman mengajar di sejumlah kelas magister (M.Pd dan M.Th) selama 7 tahun berturut-turut penulis selalu memberikan tugas pendahuluan kepada mahasiswa untuk mencari dan mengevaluasi satu artikel jurnal, entah yang mereka temukan di jurnal nasional atau internasional, teologi maupun umum, dengan menggunakan instrumen evaluasi “Menilai

kualitas suatu penelitian kualitatif” (Merriam, 2002; Merriam & Grenier, 2019). Temuan yang memprihatinkan dari kegiatan tersebut adalah bahwa artikel-artikel laporan penelitian kualitatif yang mereka temukan dari berbagai jurnal nasional sebagian besar menunjukkan kualitas yang memprihatinkan ketika dievaluasi dengan parameter yang diberikan (misalnya: jumlah sampel hanya 3 orang, tanpa pertanyaan penelitian yang jelas, tanpa penjelasan tentang cara pengumpulan data, dsb). Sebaliknya, beberapa artikel yang mereka temukan dari berbagai jurnal internasional (Eropa maupun Amerika Utara) menunjukkan kualitas yang bagus sesuai standar ketika dievaluasi dengan parameter yang sama, meskipun topik, pendekatan, dan sumbernya bervariasi. Bila situasi ini tidak segera direspon dengan baik maka keraguan terhadap metode riset kualitatif akan semakin kuat dan metode ini pada akhirnya akan dianggap sebagai metode yang tidak bisa diandalkan.

Tulisan ini adalah suatu upaya untuk merespon keraguan tersebut. Tulisan ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa metode riset kualitatif adalah metode penelitian yang kredibel, dapat diandalkan hasilnya, termasuk untuk memahami kehidupan umat Tuhan di Indonesia dan misinya di tengah dunia.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur secara sistematis dan komparatif (Smith, 2016a). Sejumlah buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian dikumpulkan, dan dievaluasi secara komparatif. Beberapa sumber yang dikenal luas sebagai sumber-sumber yang otoritatif dalam penelitian kualitatif dijadikan sebagai rujukan utama sekaligus menjadi dasar evaluasi terhadap sumber-sumber lain yang ditemukan lebih luas.

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah referensi yang kredibel untuk riset kualitatif, keandalan tersebut akan dibahas dalam tiga bagian. Pertama, memahami karakteristik dasar riset kualitatif. Kajian ini penting untuk memberikan landasan dalam memilah mana yang termasuk ke dalam riset kualitatif dan mana yang bukan. Kedua, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kredibilitas metode riset kualitatif. Kajian ini penting untuk melandasi pemahaman tentang faktor-faktor esensial yang perlu ada di tengah keragaman metode riset kualitatif yang berkembang. Ketiga, pentingnya metode riset kualitatif yang lebih mendasar namun dapat diandalkan hasilnya. Sehingga ini menjadi pijakan untuk berkembangnya penggunaan riset kualitatif untuk mendukung pelayanan gereja dan misinya. Dan selanjutnya, bagaimana memaksimalkan pemanfaatan riset kualitatif dalam pendidikan Kristen dan teologi.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Dasar Riset Kualitatif

Riset kualitatif merupakan bidang yang relatif baru, bahkan dibandingkan dengan bentuk riset lapangan yang lain, yaitu riset kuantitatif. Meskipun cikal bakal riset kualitatif

sudah muncul sedini awal abad ke-20 di kalangan para antropolog dan sosiolog (Bogdan & Biklen, 2011), seperti yang ditegaskan oleh Merriam & Tisdell (2015) perkembangan riset kualitatif sebagai disiplin ilmu yang lebih terstruktur baru terjadi di tahun 1970-an, ditandai dengan dua publikasi yang menjadi fondasi penting, yaitu tulisan Glaser & Strauss (1967) berjudul “The Discovery of Grounded Theory”, dan tulisan Guba (1978) berjudul “Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry”. Sejumlah tulisan lain yang muncul dalam periode ini kemudian memberikan landasan untuk tumbuhnya riset kualitatif di bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan bidang-bidang lain hingga saat ini.

Menurut Merriam & Tisdell (2015) pada dasarnya riset kualitatif dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memahami makna yang dikonstruksi orang, yaitu bagaimana orang memaknai dunia mereka dan pengalaman mereka di tengah dunia. Tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, Denzin, & Lincoln (2017) menggambarkan sebagai berikut: “qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena, in terms of the meanings people bring to them.” (p.10). Deskripsi lebih teknis diungkapkan oleh Creswell & Poth, (2023):

Qualitative research begins with assumptions and the use of interpretive/theoretical frameworks that inform the study of research problems addressing the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. To study this problem, qualitative researchers use an emerging qualitative approach to inquiry, the collection of data in a natural setting sensitive to the people and places under study, and data analysis that is both inductive and deductive and establishes patterns or themes. The final written report or presentation includes the voices of participants, the reflexivity of the researcher, a complex description and interpretation of the problem, and its contribution to the literature or a call for change. (p.5)

Riset kualitatif memiliki beberapa karakteristik dasar, termasuk di antaranya adalah: 1) berfokus pada upaya memahami bagaimana seseorang/sejumlah orang memaknai pengalaman hidup mereka; 2) peneliti adalah instrument utama untuk pengumpulan data dan analisisnya; 3) prosesnya berlangsung secara induktif, di mana peneliti mengumpulkan data untuk membangun teori atau hipotesis, bukan menguji hipotesis seperti yang biasa dilakukan dalam penelitian kuantitatif; 4) produk penelitian kualitatif bersifat sangat deskriptif, dan muncul dalam kata-kata, bukan angka, serta disajikan beserta dengan konteksnya.

Selain itu beberapa ciri khas riset kualitatif adalah: 5) pemilihan sampel dilakukan secara bertujuan (*purposeful*), dan dalam jumlah yang relatif kecil; 6) observasi untuk pengumpulan data dilakukan dalam setting yang alamiah; serta 7) rancangan riset kualitatif bersifat fleksibel, bisa berubah sesuai kondisi lapangan ketika proses penelitian sedang berlangsung, meskipun fleksibilitas ini biasanya tidak diberlakukan untuk tesis dan disertasi (Bogdan & Biklen, 2006; Creswell, 2014; Creswell & Poth, 2023; Merriam & Tisdell, 2015).

Berbeda dengan metode riset kuantitatif yang cenderung terbatas perkembangannya pada beberapa jenis saja (eksperimental, korelasional, dan survey), dalam kurun waktu yang lebih singkat selama lima dekade terakhir ada belasan jenis riset kualitatif yang berkembang

hingga hari ini, dan bahkan lebih banyak lagi jumlahnya bila variasi dalam masing-masing jenis diperhitungkan (lihat Denzin & Lincoln, 2018, “The SAGE Handbook of Qualitative Research” 5th ed. dan Denzin, et al., 2023, 6th ed.). Salah satu ahli riset kualitatif yang sangat produktif dengan berbagai karyanya, Creswell (2014), berpendapat bahwa meskipun ada banyak variasi jenis riset kualitatif berkembang, ada 5 jenis riset kualitatif yang paling banyak digunakan dan menjadi akar dari banyak variasi yang muncul, yaitu Etnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, *Grounded Theory*, dan *Narrative Inquiry*. Merriam & Tisdell (2015) menambahkan satu metode yang menurut mereka penting (dan akan kita bahas di bagian berikutnya), yaitu *Basic Qualitative Study*, serta empat jenis riset yang juga makin banyak berkembang dalam 1-2 dekade terakhir, yaitu *Mixed-Methods*, *Action Research*, *Critical Research*, dan *Art-Based Research*.

Dalam beberapa buku dan artikel jurnal, penelitian berupa kajian teoritis murni, termasuk studi biblika, terkadang dicantumkan sebagai bagian dari riset kualitatif (Subagyo, 2004; Zaluchu, 2020). Namun, pendekatan ini berbeda dengan yang ditemukan dalam berbagai literatur yang diterima luas sebagai rujukan otoritatif untuk metodologi riset kualitatif terbaru maupun yang lebih lama (Bogdan & Biklen, 2006; Creswell, 2015; Creswell & Poth, 2023; Denzin et al., 2023; Merriam & Tisdell, 2015).

Cakupan riset kualitatif dalam literatur rujukan otoritatif tersebut sesuai dengan penjelasan Smith (2016b) dalam bukunya *Writing and Research: A Guide for Theological Students*, yang diterbitkan oleh Langham Global Library. Smith menempatkan riset kualitatif sebagai bagian dari jenis riset empiris (field research), yang berbeda dengan riset literatur. Definisi yang tegas ini, yang dipahami dalam percakapan global, penting untuk menjaga kejelasan dalam penggunaan dan pengembangan metodologi riset kualitatif, khususnya dalam konteks pendidikan Kristen dan teologi.

Kredibilitas Riset Kualitatif

Dalam usianya yang relatif muda sebagai suatu disiplin ilmu, pelan tapi pasti metode atau pendekatan riset kualitatif mendapatkan pengakuan dan penerimaan di dunia akademis maupun di kalangan praktisi, secara umum maupun dalam konteks kehidupan dan pelayanan gereja. Penerimaan yang baik ini tidak terlepas dari kerangka konseptual maupun prosedural yang solid yang menyertai perkembangan metodologi riset kualitatif.

Meskipun metode yang berkembang cukup beragam percabangan dan variasinya masing-masing, namun tetap ada kepakaran dan proses *peer review* dalam tradisi dunia akademik yang menjaga perkembangannya dalam koridor disiplin ilmunya. Beberapa nama selalu bisa dirujuk oleh para ahli yang mengajarkan sekaligus menjaga perkembangan riset kualitatif dalam buku-buku referensi yang mereka tuliskan. Sebagai contoh, Merriam & Tisdell dalam buku “*Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*” edisi ke-4 (2015) misalnya dengan jelas menyebutkan sejumlah tokoh yang meletakkan dasar untuk sejumlah metode riset kualitatif: Corbin & Strauss (1967) untuk *Grounded Theory*, Guba (1978), Lincoln

& Guba (1985) untuk *Naturalistic Inquiry*, Moustaka (1994) untuk Phenomenology, Stake (1988), Yin (1984), dan Merriam (1988) untuk *Case Study*, dst. Hal serupa dilakukan oleh Creswell & Poth (2023) dalam “Qualitative Inquiry & Research Design” edisi terbaru mencantumkan rujukan untuk mempelajari lebih mendalam masing-masing dari 5 metodologi riset kualitatif yang mereka jelaskan:

- 1) *Narrative Research*: Clandinin, D. J. (2023). *Engaging in Narrative Inquiry* (2nd ed.); Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*.
- 2) Fenomenologi: Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*; van Manen, M. (2023). *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing* (2nd ed.).
- 3) *Grounded Theory*: Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory* (2nd ed.); Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (4th ed.).
- 4) Etnografi: Fetterman, D. M. (2019). *Ethnography: Step-by-Step* (4th ed.); Wolcott, H. F. (2008a). *Ethnography: A Way of Seeing* (2nd ed.).
- 5) Studi Kasus: Thomas, G. (2021). *How to Do Your Case Study* (3rd ed.); Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.).

Penjelasan filosofis dan metodologis terperinci dalam literatur rujukan dari para ahli riset kualitatif yang konsisten satu dengan yang lain tersebut menunjukkan bahwa meskipun riset kualitatif tampak sederhana (jumlah sampel relatif kecil, tidak ada instrumen pengumpulan data yang diuji validitas dan realibilitas secara statistik, tidak ada aturan baku untuk wawancara, tidak ada uji statistik untuk analisis data, dsb), bukan berarti riset ini bisa dikerjakan asal-asalan. Tetap ada kerangka dan koridor konseptual dan prosedural yang menjadi pemandu sekaligus parameter untuk menilai apakah riset kualitatif yang dilaporkan sudah dikerjakan dengan standar kualitas yang baik atau tidak.

Dalam konteks misi para misiolog cenderung mengandalkan tiga pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan misiologis yang baru, yaitu: teologis, historis, atau melalui riset sosial Hiebert (2008), namun Starcher (2018) menegaskan bahwa masing-masing memiliki aturan main tersendiri untuk menjaga standar kualitasnya, termasuk riset kualitatif: “All are wholly valid; but each has its own rules of rigor” (p.51).

Sebagai contoh lebih jauh, dalam satu buku yang diterbitkan sebagai upaya untuk memberikan panduan praktis disertai contoh-contoh berbagai jenis pendekatan dalam riset kualitatif. Merriam & Grenier (2019, p. 23) memberikan satu rubrik yang sangat bermanfaat yang berjudul “Assessing the “Quality” of Qualitative Research.” Rubrik tersebut terdiri dari 4 bagian dengan beberapa pertanyaan di dalamnya: problem, metode, temuan, dan diskusi.

Menilai “kualitas” suatu Riset Kualitatif

A. Problem

1. Apakah problem tersebut tepat untuk penelitian kualitatif?
2. Apakah problem tersebut dinyatakan dengan jelas?
3. Apakah pertanyaannya tentang makna, pemahaman, atau proses?

4. Apakah problem tersebut diposisikan letaknya dalam literatur? Maksudnya, apakah literatur memberikan konteks untuk problem tersebut?
5. Adakah relasi antara problem tersebut dengan penelitian-penelitian sebelumnya disampaikan dengan jelas?
6. Apakah sudut pandang peneliti dengan problem tersebut dibicarakan? Adakah asumsi dan bias yang dinyatakan?
7. Adakah argumen yang meyakinkan (eksplisit maupun implisit) yang disampaikan untuk menyatakan pentingnya atau signifikansi dari penelitian ini? Apakah kita bisa tahu bagaimana penelitian ini akan memberi sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan praktek (pendidikan/pelayanan – red)?

B. Metode

1. Apakah disain riset kualitatif tertentu diidentifikasi dan diuraikan dalam laporan tersebut (basic interpretive, grounded theory, phenomenology, ethnography, dll)?
2. Apakah pemilihan sampel diuraikan dengan dilandasi penjelasan logis tentang kriteria yang digunakan untuk itu?
3. Apakah pengumpulan data diuraikan dan apakah itu cocok untuk problem yang sedang diselidiki dan sesuai dengan jenis disain kualitatif yang dimaksud?
4. Bagaimana data dikelola?
5. Apakah metode analisis dijelaskan, dan apakah sesuai dengan masalah yang diselidiki dan jenis rancangan kualitatif yang digunakan?
6. Apa saja strategi yang digunakan untuk menjamin validitas dan reliabilitas?
7. Apa saja pertimbangan-pertimbangan etis yang didiskusikan?

C. Temuan

1. Apakah ada penjelasan tentang peserta penelitian? (Bagian ini bisa juga dicantumkan di Metode)
2. Apakah temuan-temuan disajikan dengan pengorganisasian yang jelas dan mudah diikuti?
3. Apakah temuan-temuan secara langsung bersifat responsive terhadap problem dalam penelitian ini? Maksudnya, apakah temuan “menjawab” pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penelitian ini?
4. Apakah data yang disajikan untuk mendukung temuan (berupa kutipan wawancara, peristiwa dalam catatan lapangan – field note, materi dokumen, dll) menjadi bukti-bukti yang memadai untuk temuan-temuan yang disampaikan?

D. Diskusi

1. Apakah temuan-temuan “diposisikan” dan didiskusikan dalam konteks literatur terkait dan penelitian-penelitian sebelumnya?

2. Apakah pemahaman-pemahaman yang diperoleh dari penelitian dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan lebih luas dinyatakan dengan jelas dan didiskusikan?
3. Apakah implikasi praktis dari hasil penelitian ini didiskusikan?
4. Apakah implikasi praktis tersebut keluar dari data penelitian?
5. Adakah saran-saran untuk riset selanjutnya?

Metode Penelitian Kualitatif Dasar yang Dapat Diandalkan

Perkembangan jenis-jenis riset kualitatif beserta variasinya bisa jadi membingungkan terutama bagi mereka yang baru mulai berusaha mengenal pendekatan riset ini. Salah satu contoh paling jelas adalah jenis-jenis riset kualitatif yang diperkenalkan Denzin et al. (2023) dalam buku terbaru mereka “The SAGE Handbook of Qualitative Research” sebagian besar berupa variasi jenis *Critical Research* (seperti *Critical Situational Analysis*, *Communicative Methodology*), pengembangan Etnografi (seperti Netnografi, Autoetnografi), dll. Selain itu, bahkan lima metode riset yang secara tradisional paling banyak digunakan memiliki kekhususan masing-masing dalam metodologinya (lihat Creswell & Poth (2023)).

Merespon situasi yang tidak menguntungkan bagi para pemula ini, jenis pendekatan *Basic Qualitative Research/Study* yang dikemukakan oleh Sharan Merriam dapat menjadi alternatif solusi yang baik (lihat Merriam dkk (2002), *Qualitative Research in Practice*; juga Merriam & Tisdell, (2015) “Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation”. Merriam & Tisdell menegaskan bahwa dalam bidang terapan seperti pendidikan, administrasi, kesehatan, pelayanan sosial, konseling, bisnis, dll. “jenis” riset kualitatif ini (*basic interpretive study*) sebetulnya paling umum digunakan. “Here researchers simply describe their study as a “qualitative research study” without declaring it a particular type of qualitative study – such as a phenomenological, grounded theory, narrative analysis or ethnographic study.” (Merriam & Tisdell, 2015, p.23)

Basic qualitative research (Riset Kualitatif Dasar) pada dasarnya adalah suatu jenis riset yang dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah dasar riset kualitatif tanpa harus memilih untuk mengikuti kaidah-kaidah spesifik salah satu jenis riset kualitatif yang ada. Kemampuan untuk melakukan langkah-langkah dasar riset kualitatif yang tumbuh melalui pengerjaan riset kualitatif akan menjadi bekal yang penting untuk mengembangkan kemampuan riset kualitatif dalam jenis-jenis yang lebih spesifik.

Beberapa catatan penting adalah, seperti halnya jenis riset kualitatif lain, pengumpulan data dalam *basic qualitative research* bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Namun dalam basic qualitative research, pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan, apa yang diamati, dan dokumen yang dipilih untuk dianalisis akan banyak bergantung kepada kerangka teoritis disiplin ilmu yang mendasari riset yang dilakukan. Mereka mencontohkan: “An educational psychologist for example, might be interested in understanding the teaching-learning transaction in a classroom, whereas sociologist would be more interested in social roles and social interaction pattern in the same classroom.” (p.25)

Setelah data terkumpul maka prinsip-prinsip dasar analisis dan interpretasi dalam riset kualitatif digunakan untuk memproses data. “The analysis of the data involves identifying recurring patterns that characterize the data. Findings are these recurring patterns or themes supported by the data from which they were derived” (p.25). Dalam analisis dilakukan langkah-langkah coding secara bertahap mulai dari open coding, axial coding, hingga menemukan sejumlah tema atau kategori yang menjadi struktur besar data-data temuan yang menjawab tujuan penelitian dan pertanyaan-pertanyaan penelitian (Merriam & Tisdell, 2015).

Bila diringkaskan maka langkah-langkah dasar dari basic qualitative research meliputi: 1) pemilihan topik riset; 2) kajian literatur yang mendasari riset (teori dan hasil penelitian terdahulu); 3) perumusan masalah dan tujuan penelitian; 4) pemilihan sampel (purposeful sampling); 5) pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumen); 6) analisis data dan interpretasinya (konstruksi temuan dan interaksinya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu); dan 7) penyajian temuan dalam suatu laporan (artikel jurnal/tesis/disertasi).

Beberapa contoh produk basic qualitative study muncul dalam bentuk buku misalnya yang dilakukan oleh Levinson (1997) tentang pengembangan diri wanita berdasarkan wawancara mendalam terhadap 15 ibu rumah tangga, 15 pengusaha-profesional, dan 15 akademisi. Dalam bentuk artikel jurnal ada banyak contoh yang bisa ditemukan dalam berbagai bidang, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Kim (2014) untuk mengetahui proses yang dilakukan sejumlah pensiunan Korea dalam transisi menuju karir pekerjaan kedua pasca-pensiun. Selain itu dalam bentuk disertasi dalam konteks Indonesia ada contoh penelitian dengan pendekatan ini untuk menelusuri proses pembentukan sejumlah professional Kristen yang menghidupi profesi mereka sebagai panggilan untuk mengerjakan misi Tuhan (Harjanto, 2018). Sejumlah tesis master STT di Indonesia yang dilakukan dengan pendekatan basic qualitative study dengan wawancara terhadap 12-15 orang partisipan juga bisa menjadi contoh (Sudarmo, 2023; Wiguno, 2022).

Pengembangan metode *basic qualitative research* bisa memberikan berbagai keuntungan dalam beberapa hal. Pertama, metode yang relatif sederhana akan lebih mudah dipelajari dan dipraktikkan, bahkan oleh para pemula. Kedua, hasil penelitian yang dapat diandalkan melalui metode ini akan menumbuhkan kepercayaan terhadap penggunaan metode penelitian kualitatif, termasuk untuk mendukung pengembangan pelayanan gereja dan misinya. Ketiga, Penguasaan dasar-dasar penelitian kualitatif dalam proses pengumpulan data maupun analisisnya yang dilakukan dengan baik dalam pendekatan basic qualitative study akan memberikan pijakan yang kuat untuk selanjutnya mengerjakan jenis-jenis riset kualitatif lain yang lebih spesifik.

Penggunaan Riset Kualitatif Dalam Mendukung Pelayanan Gereja dan Misinya

Riset kualitatif memiliki potensi besar dalam pengembangan teologi praktika, khususnya dalam memahami konteks pelayanan gereja. Beberapa penulis telah mengeksplorasi peluang ini (e.g., Jaison, 2018; Moschella, 2023; Moschella & Willhauck 2018; Starcher et al.,

2018; Swinton & Mowatt, 2016). Dalam *Practical Theology and Qualitative Research* (2016), Swinton & Mowat menjelaskan bagaimana teolog praktika dapat menggunakan hasil riset kualitatif sebagai data lapangan yang dapat dipercaya untuk melakukan refleksi teologis. Bidang-bidang seperti pelayanan pastoral, pemuridan, pendidikan, misi, homiletik, dan pelayanan remaja sangat erat kaitannya dengan pengalaman manusia, sehingga riset kualitatif sangat bermanfaat untuk bidang-bidang ini.

Namun, Swinton dan Mowat menekankan bahwa teologi praktika tidak boleh dipahami sekadar sebagai teologi terapan yang hanya menekankan pada aplikasi konsep. Sebaliknya, teologi praktika adalah upaya menjalani kehidupan iman dan berpartisipasi dalam misi Allah sesuai dengan konteks dunia. Mereka menyatakan, “The fundamental aim of Practical Theology is to enable the Church to perform faithfully as it participates in God’s ongoing mission in, to and for the world. As such, it seeks to reflect critically and theologically on situations and to provide insights and strategies that will enable the movement towards faithful change.” (2016, p. 36).

Dalam konteks pendidikan teologi, David Mellott (2018) merefleksikan pengalamannya selama studi di seminari, menyoroti pentingnya mahasiswa, terutama di jenjang pascasarjana, dilengkapi dengan kemampuan riset kualitatif. Pengalamannya dengan riset kualitatif selama program doktoral mengubah cara berpikirnya tentang teologi, cara mengajarnya, dan cara mengembangkan program pendidikan teologi. Oleh karena itu, ia bersama kolega-koleganya mengintegrasikan metode riset kualitatif ke dalam program pendidikan teologi mulai dari M.Div. hingga D.Min.

Jessy Jaison (2018), pengajar di South Asia Institute of Advanced Christian Studies (SAIACS) dalam bukunya *Qualitative Research and Transformative Results: A Primer for Students and Mentors in Theological Education* juga menegaskan pentingnya integrasi riset kualitatif dalam pendidikan teologi. Ia mengamati adanya sejumlah ironi dalam proses pendidikan teologi yang menghambat terjadinya pembelajaran transformatif, seperti: praktik pendidikan yang kaku di tengah perkembangan teologi dan beragamnya konteks pelayanan; kurikulum yang stagnan meskipun tantangan dalam misi terus meningkat; serta fokus pada konten yang tidak relevan dengan pertanyaan-pertanyaan nyata dari peserta didik. Jaison berpendapat bahwa riset kualitatif berperan sentral dalam menjembatani dunia akademis teologi dengan pelayanan gereja dan misinya di tengah dunia, serta memungkinkan peserta didik untuk mengenal konteks pelayanan mereka lebih utuh dan kritis dari perspektif Alkitab.

Namun, penting untuk menyadari bahwa riset kualitatif juga memiliki kelemahan. Pendekatan ini umumnya didasarkan pada perspektif konstruktivisme sosial yang berakar pada karya Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality* (1967), serta Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry* (1985). Konstruktivisme memandang realitas sebagai produk konstruksi sosial, di mana manusia memaknai dunia berdasarkan perspektif yang terbentuk secara historis dan sosial dalam budaya mereka (Merriam & Tisdell, 2015; Creswell, 2014).

Konstruktivisme muncul sebagai alternatif terhadap pandangan positivisme yang mendasari penelitian kuantitatif, yang dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas kehidupan manusia. Namun, pandangan ini juga perlu dikritisi, terutama dalam hal relativisme dan subjektivitas. Paul Hiebert, seorang misiolog dan antropolog, memberikan kritik dari perspektif Kristen, menegaskan bahwa pengetahuan manusia tidak bisa sepenuhnya subjektif dan terpisah dari realitas eksternal (Hiebert, 2008). Ia menawarkan *Critical Realism* sebagai solusi, yaitu pandangan yang mengakui adanya realitas objektif tetapi juga memperhitungkan konstruksi sosial yang berbeda-beda dalam realitas tersebut.

Critical Realism menegaskan keyakinan akan adanya kebenaran objektif, meskipun dipahami dan diekspresikan secara berbeda-beda dalam konteks budaya yang beragam. Budaya manusia sendiri tidaklah netral, melainkan dipengaruhi oleh ciptaan Allah yang baik namun juga terdistorsi oleh kejatuhan manusia dalam dosa, dan membutuhkan pemulihan melalui karya penebusan Kristus (Kol. 1:20).

Apa implikasi dari perbedaan budaya dan kenyataan bahwa budaya tidak netral terhadap hubungan antara riset kualitatif dan teologi? Pertama, riset kualitatif sangat berguna untuk memahami bagaimana manusia, baik secara individu maupun dalam komunitas, memaknai tindakan dan pengalaman hidup mereka. Root (2008) menyatakan, “Qualitative research provides a way to unveil hidden meaning within human experience and practice (the very texts of practical theology).” Kedua, makna yang diungkapkan melalui riset kualitatif bisa sesuai dengan rancangan Allah atau terdistorsi oleh dosa. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi kritis berdasarkan prinsip-prinsip biblikal dan teologis. Ketiga, evaluasi kritis ini juga dapat mengungkapkan bahwa perbedaan makna mungkin disebabkan oleh variasi budaya, bukan semata-mata akibat dosa. Satu catatan yang tidak kalah penting setelah kita melihat pentingnya metodologi riset yang baik, adalah tujuan penelitian yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah teologi. Dalam satu percakapan tentang pengembangan penelitian di STT, Stuart Brooking (Local Leaders International) mengajukan satu pertanyaan kunci untuk direnungkan oleh dosen-dosen STT dalam setiap riset yang akan dikerjakannya: “*does it help the church with its mission in place?*” Apakah riset yang dikerjakan menolong gereja dalam mengerjakan misinya? Aspek penelitian adalah salah satu hal penting yang melekat dalam tugas panggilan STT. Dibutuhkan skill dan ekosistem yang mendukung untuk berkembangnya penelitian ini (Harjanto, 2017). Namun tanpa tujuan yang jelas, maka skill dan ekosistem yang mendukung ini akan terbajak untuk pencapaian pribadi maupun prestise institusi semata, bukan untuk memperkuat gereja dalam memahami dirinya dan perannya sebagai agen misi Allah di tengah dunia.

Kesimpulan

Artikel ini menggarisbawahi peran vital riset kualitatif dalam pendidikan Kristen dan teologi, terutama dalam memahami kompleksitas pengalaman manusia dan konteks sosial yang mempengaruhi pelayanan gereja. Meskipun riset kualitatif sering kali dianggap subjektif,

penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini, bila diterapkan dengan benar, dapat memberikan wawasan yang kaya dan relevan. Pendekatan riset kualitatif dasar (basic qualitative research) seperti yang dijelaskan oleh Merriam & Tisdell (2015) dapat menjadi alat yang kredibel untuk mendukung refleksi teologis dan pengembangan praktis dalam konteks gereja dan misi. Metode basic qualitative research memudahkan pemula dalam mempelajari dan menerapkannya, sekaligus memberikan hasil yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap riset kualitatif, serta membangun dasar yang kuat untuk mengerjakan berbagai jenis riset kualitatif lain yang lebih spesifik.

Di sisi lain, artikel ini juga menyoroti tantangan signifikan yang dihadapi dalam penerapan riset kualitatif, terutama dalam konteks Indonesia. Evaluasi terhadap publikasi penelitian di jurnal-jurnal nasional menunjukkan bahwa banyak riset kualitatif masih lemah dalam hal metodologi, seperti pengumpulan data dan jumlah sampel yang memadai, yang berdampak pada validitas hasil. Sebaliknya, publikasi penelitian di berbagai jurnal internasional menunjukkan standar yang lebih baik, mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas riset kualitatif di Indonesia. Peningkatan ini sangat penting agar riset kualitatif dapat lebih diakui sebagai pendekatan yang valid dan efektif untuk menjawab tantangan-tantangan dalam pendidikan teologi dan pelayanan gereja secara kontekstual.

Rujukan

- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2006). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods, Fifth Edition (5th edition)*. Pearson.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2011). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (5th edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (Fifth)*. SAGE Publications, Inc.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (Eds.). (2023). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (Sixth)*. SAGE Publications, Inc.
- Fry, C. V., Lynham, J., & Tran, S. (2023). Ranking researchers: Evidence from Indonesia. *Research Policy*, 52(5), 104753. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2023.104753>
- Guba, E. G. (1978). *Toward a methodology of naturalistic inquiry in educational evaluation*. University of California, Los Angeles, Center for the Study of Evaluation.
- Hall, M. E. L., Shannonhouse, L., Aten, J., McMartin, J., & Silverman, E. (2019). Theodicy or Not? Spiritual Struggles of Evangelical Cancer Survivors. *Journal of Psychology and Theology*, 47(4), 259–277. <https://doi.org/10.1177/0091647118807187>

- Harjanto, S. (2017). Faculty Research in Asian Seminaries. *InSights Journal*.
- In C. E. V. Engen & D. Whiteman (Eds.) Hiebert, P. G. (2008). Anthropology, Missions, and Epistemological Shifts. *Paradigm Shifts in Christian Witness: Insights from Anthropology, Communication, and Spiritual Power*. Orbis Books, 13–22.
- Jaison, D. J. (2018). *Qualitative Research and Transformative Results: A Primer for students and Mentors*. SAIACS Press.
- Kim, S.-J. (2014). The Career Transition Process. *Adult Education Quarterly*, 64(1), 3–19. <https://doi.org/10.1177/0741713613513491>
- Laney, E. K., Carruthers, L. A., Hall, M. E. L., & Anderson, T. L. (2022). “All the Different Pieces of Me Being Integrated”: Religion/Spirituality and Identity in Working Christian Mothers. *Journal of Psychology and Theology*, 50(2), 139–159. <https://doi.org/10.1177/0091647121990630>
- Levinson, D. J. J. (1997). *The Seasons of a Woman’s Life: A Fascinating Exploration of the Events, Thoughts, and Life Experiences That All Women Share (1st edition)*.
- McCarroll, P. R. (2015). Taking Inventory and Moving Forward: A Review of the Research Literature and Assessment of Qualitative Research in JPCC , 2010–2014. *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications*, 69(4), 222–231. <https://doi.org/10.1177/1542305015617391>
- Mellott, D. M. (2018). Qualitative research in theological curricula. In M. C. Moschella & S. Willhauck (Eds.), *Qualitative research in theological education: Pedagogy in practice* (pp. 253–266). SCM Press.
- Merriam, S. B. (Ed.). (2002). *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis* (1st ed.). Jossey-Bass.
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2019). *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Moschella, M. C., & Willhauck, S. (2018). *Qualitative Research in Theological Education: Pedagogy in Practice*. SCM Press.
- Moschella, M. C. (2023). *Ethnography as a Pastoral Practice: An Introduction (2nd Revised ed. edition)*. Tpp.
- O’Connor, J. T., Meakes, E., Davis, K., Koning, F., McLarnon-Sinclair, K., & Loy, V. (2001). Quantity and rigor of qualitative research in four pastoral counseling journals. *The Journal of Pastoral Care*, 55(3), 271–280.
- Root, A. (2008). *Practical theology and qualitative research*. *The Journal of Youth Ministry*. 112–115.
- Smith, K. G. (2016a). *Writing and Research: A Guide for Theological Students*. Langham Global Library.

- Smith, K. G. (2016b). *Writing and Research: A Guide for Theological Students*. Langham Global Library.
- Snelgrove, J., Chan, N., & Alison, H. K. Y. (2021). Why Hong Kong millennial Christians switch from Chinese local churches to international churches: A qualitative study. *Missiology: An International Review*, 49(4), 332–347. <https://doi.org/10.1177/00918296211019006>
- Starcher, R. L., Dzubinski, L. M., & Sanchez, J. N. (2018). Rigorous missiological research using qualitative inquiry. *Missiology: An International Review*, 46(1), 50–66. <https://doi.org/10.1177/0091829617741911>
- Strauss, G. and. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif; Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Kalam Hidup.
- Sudarmo, R. (2023). *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*. STT Bandung.
- Swinton, J., & Mowatt, H. (2016). *Practical Theology and Qualitative Research—Second edition (2nd edition)*. SCM Press.
- Wiguno, S. (2022). *PERAN SEKOLAH KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NASIONALISME SISWA: Studi Kualitatif di Beberapa SMA Kristen di Bandung*. LPPM STT Bandung.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>